

Analisa Karakteristik, Gaya Hidup dan Faktor Afektif Keluarga terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswa Rantau Papua di Kota Malang

Hilda Mazarina Devi^{a,d}, Ronasari Mahaji Putri^b

^{a,b,d}Prodi Keperawatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Jl Telaga Warna Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, 65144, Indonesia

e-mail korespondensi: hilda.mazarina@unitri.ac.id

Abstract

The smoking behavior of both tobacco and vaping (e-cigarettes) among university students in Indonesia has been observed to be on the rise. The relationship between parents and students is one of the important factors in shaping better behaviors, in addition to individual characteristics and lifestyle. This study aims to analyze the factors of individual characteristics, lifestyle, and affective family factors in relation to smoking behavior among Papuan students who have migrated for their studies in Malang City. The research design is cross-sectional correlational, with a population consisting of all Papuan students in Malang City, totaling 50 students. A sample of 44 participants was selected through accidental sampling. The variables measured include characteristics (duration of smoking, age of initiation), lifestyle (coffee and alcohol consumption), and affective family factors. Data were collected using a written questionnaire and analyzed using the Spearman-rho test with a significance threshold of 0.05. The analysis results showed that coffee consumption habits ($p = 0.046 < 0.05$), family values ($p = 0.034 < 0.05$), family interaction patterns ($p = 0.034 < 0.05$), and affective family functioning ($p = 0.001 < 0.05$) were significantly associated with smoking behavior among students who had migrated. Further and broader research is needed, targeting high-risk groups to better understand the factors influencing smoking behavior. This can inform the development of targeted programs in the form of promotive, preventive, and rehabilitative efforts, involving the role of the family to improve the health status of young populations across various regions in Indonesia.

Keywords: Affective Family Factors, Lifestyle, Papua, Smoking Behavior, Students.

Abstrak

Perilaku merokok tembakau maupun vape atau *e-cigarette* diketahui semakin meningkat pada kelompok mahasiswa. Hubungan antara orang tua dan mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku anak yang lebih baik selain karakteristik maupun gaya hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisa faktor karakteristik, gaya hidup serta faktor afektif keluarga terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang merantau dengan tujuan kuliah di Kota Malang. Desain penelitian korelasional cross-sectional dengan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua di Kota Malang 44 orang yang dipilih menggunakan accidental sampling. Variabel yang diukur antara lain karakteristik (lama merokok, usia awal merokok), gaya hidup (konsumsi kopi dan minuman keras), dan faktor afektif keluarga. Data diperoleh menggunakan kuesioner tertulis yang dianalisa menggunakan uji spearman-rho dengan batas nilai sig 0.05. Hasil analisa menunjukkan kebiasaan konsumsi kopi ($p = 0.046 < 0.05$), nilai keluarga ($p = 0.034 < 0.05$), pola interaksi keluarga ($p = 0.034 < 0.05$) dan fungsi afektif keluarga ($p = 0.001 < 0.05$) menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada mahasiswa rantau. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas pada sasaran kelompok resiko tinggi untuk memahami faktor perilaku merokok sehingga dapat diupayakan program yang tepat sasaran dalam bentuk promotif, preventif maupun rehabilitatif yang melibatkan peran keluarga untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk berusia muda di berbagai wilayah di Indonesia.

Kata kunci: Faktor Afektif Keluarga, Gaya Hidup, Mahasiswa, Papua, Perilaku Merokok.



PENDAHULUAN

Penggunaan rokok tembakau, vape atau *e-cigarette* pada mahasiswa di Indonesia diketahui semakin meningkat dan telah menjadi gaya hidup. Hasil analisa pada Indonesia *Family Life Survey wave 5* data (IFLS-5) menunjukkan pada tahun 2017 terdapat 50.6% penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun berperilaku merokok, dimana 53.1% diantaranya adalah berjenis kelamin laki-laki (Effendi et al., 2021). Jumlah tersebut meningkat dua kali lipat di tahun 2019 sebesar 23,1%. Dalam beberapa studi ditemukan bahwa merokok dimulai pada usia 18 tahun dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Jika pada tahun 2019 jumlah perokok pemula usia 18 tahun hanya 8,9%, dan pada tahun 2020 menjadi 18%, dengan demikian terjadi peningkatan lebih dari 100% dalam kurun waktu 18 tahun (Soerojo et al., 2020). Penduduk yang merokok 1-10 batang per hari di Jawa Timur sebanyak 62,7%, dan provinsi Jawa Timur menempati peringkat ke-16 untuk jumlah perokok berusia remaja secara nasional (Almaidah et al., 2021; Ernawaty, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) Provinsi Papua Barat menyumbang 28% perokok berusia muda dengan konsumsi tembakau pada kelompok pria jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok wanita (Rase et al., 2021).

Mahasiswa tergolong dalam usia remaja akhir dengan rentang usia berkisar 18 sampai 40 tahun (Hurlock, 2015) dan telah dianggap memasuki usia dewasa awal (Siregar, dkk, 2022). Banyak individu berusia muda yang sengaja untuk meninggalkan rumah atau merantau ke daerah dengan tujuan melanjutkan jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Tinggal di luar kota seringkali memerlukan penyesuaian dan perubahan pola interaksi, gaya hidup, peran, dan tanggung jawab yang lebih berat. Hal tersebut akan memberikan dampak yang berbeda beda pada setiap individunya (Anjani et al., 2024). Merantau memiliki definisi meninggalkan kampung halaman menuju daerah asing, dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu lama, dengan tujuan menuntut ilmu maupun mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali pulang (KBBI, 2024). Mahasiswa yang merantau menjadi kelompok resiko tinggi

karena kebutuhan penyesuaian diri di lingkungan baru. Terutama pada usia ini seseorang masih berada pada masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif. Hubungan antara orang tua dan mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam bekal pembentuk perilaku anak yang lebih baik, apabila fungsi afektif keluarga kurang dengan anak maka akan berdampak pada perilaku anak (Sobolim et al., 2024).

Putro et al., (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 20 orang mahasiswa mengaku tetap merokok meskipun telah mengetahui resiko dari merokok itu sendiri dan sebanyak 8 orang mahasiswa laki-laki mengaku bahwa intensitas merokok mereka menjadi semakin tinggi saat menempuh perkuliahan. Berbagai faktor penyebab mahasiswa merokok yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pertiwi & Hamdan (2022) menjelaskan bahwa selain rasa ingin mencoba citarasa yang dijanjikan oleh iklan rokok, harga yang terjangkau dan mudah didapat, ingin tampil macho, gaul, dianggap dewasa, setia kawan, persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan rasa stress, alasan bersosialisasi dan mengusir rasa sepi, jenuh, galau menjadi beberapa faktor penyebab perilaku merokok pada seseorang individu. Hasil observasi Saepulloh et al., (2024) menyebutkan menggunakan vape memberikan kesan modern, kedewasaan dan kejantanan, gagah, berani dan memperlihatkan bahwa generasi saat ini (utamanya Gen Z) berbeda dari generasi lain.

Pratiwi (2022) menambahkan bahwa faktor wilayah tempat tinggal, fase usia, pendidikan orang tua, perilaku bekerja, dan ada anggota rumah tangga merokok dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok. Gaya hidup seperti konsumsi kopi ataupun minuman keras menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah perokok berusia muda (Suryawati & Gani, 2022). Fungsi afektif keluarga pada mahasiswa diduga memiliki keterkaitan dengan perilaku merokok. Nurmanita (2019) menemukan sebanyak 76 remaja (63,3%) perokok aktif mempunyai fungsi afektif keluarga yang rendah. Sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa fungsi afektif kurang baik terjadi pada sebanyak 50 (43,5%) orang responden berusia



remaja (Susanti, 2018). Keluarga yang melakukan fungsi afektif dengan baik mempunyai peluang untuk mendukung perilaku remaja merokok yang rendah dibandingkan dengan keluarga yang melakukan fungsi afektif dengan tidak baik. Fungsi afektif keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi dan fungsi Pendidikan yang diciptakan dari beberapa indikator interaksi dalam keluarga yakni nilai, pola interaksi dan keterampilan keluarga (Sobolim et al., 2024).

Pentingnya penelitian ini diangkat agar masalah pada mahasiswa tentang perilaku merokok/vaping dapat ditangani dengan baik selain melibatkan pemerintah, juga peran serta orang tua dan mahasiswa. Perilaku mahasiswa merokok dapat terjadi dari faktor lingkungan dan keluarga seperti, orang tua, saudara, atau anggota keluarga lainnya yang tinggal serumah. Menurut Nurdiantami et al., (2023) menjelaskan bahwa fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga. Didalamnya terkait dengan saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga. Fungsi afektif merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga. Adanya perceraian, kenakalan anak atau masalah lain yang sering timbul dalam keluarga dikarenakan fungsi afektif yang tidak terpenuhi (Sabil & Afkar, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2023 terhadap 10 orang mahasiswa rantau berasal dari daerah Papua di Kota Malang didapatkan bahwa 7 orang mahasiswa mengatakan sudah merokok mulai pada usia 16 tahun. Dari hasil wawancara disampaikan 7 mahasiswa jarang berkomunikasi dengan keluarga baik pada saat dirumah atau saat merantau ke Kota Malang. Sebanyak 3 orang mahasiswa mengatakan tidak merokok dan sering dihubungi oleh orang tua melalui alat telekomunikasi (HP) serta orang tua selalu memberikan arahan tentang perilaku yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin menganalisa faktor karakteristik, gaya hidup serta faktor afektif keluarga terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang merantau dengan tujuan kuliah di Kota Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabel kategorik. Penelitian ini juga ingin mencari hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang merantau di Kota Malang. Pendekatan yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah *cross-sectional* yaitu penelitian pada beberapa populasi yang diamati pada waktu yang sama (Kesmodel, 2018). Penelitian dilakukan pada mahasiswa rantau berasal dari Papua yang menghuni asrama khusus mahasiswa Papua di Kota Malang. Asrama ini menaungi sebagian besar mahasiswa Papua yang merantau dengan tujuan kuliah di berbagai PTN dan PTS di Kota Malang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa rantau berasal dari Papua di Kota Malang sebanyak 50 Mahasiswa. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* sebanyak 44 orang mahasiswa dipilih dengan kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain berasal dari Papua, jenis kelamin pria, berusia minimal 18 tahun keatas, responden berstatus sebagai mahasiswa aktif, responden perokok aktif dan bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent*.

Variabel independen dalam penelitian adalah fungsi afektif keluarga yang didefinisikan sebagai sesuatu aturan dalam keluarga untuk saling mengasihi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga. Instrumen afektif keluarga disusun secara mandiri oleh peneliti, terdiri atas 10 pertanyaan yang mencakup 3 indikator yakni (1) Nilai keluarga; (2) Keterampilan Keluarga; dan (3) Pola interaksi keluarga. Skor Penilaian jawaban terbagi dalam 4 tingkat yakni selalu (skor 4), Sering (skor 3), Kadang-kadang (skor 2) dan tidak pernah (skor 1). Interpretasi hasil menunjukkan tingkatan nilai, keterampilan dan pola interaksi keluarga yang baik, cukup atukah kurang. Variabel yang selanjutnya diukur adalah karakteristik responden terdiri dari usia, lama merokok, usia mulai merokok, status gizi. Dan variabel gaya hidup meliputi kebiasaan konsumsi kopi dan minuman keras.



Variabel dependen penelitian adalah perilaku merokok yang didefinisikan sebagai tindakan seseorang mahasiswa dalam menghabiskan rokok secara sadar. Instrumen yang digunakan adalah instrument perilaku merokok yang terdiri atas 10 pertanyaan dan jawaban responden akan dikategorikan menjadi perilaku merokok Tinggi (3), Sedang (2) dan Rendah (1).

Analisa yang digunakan adalah Spearman's rho untuk mengetahui variabel yang berhubungan secara signifikan terhadap perilaku merokok mahasiswa rantau yang berasal dari Papua secara terpisah. Prinsip-prinsip etika yang digunakan dalam penelitian antara lain prinsip kebermanfaatan, menghargai hak asasi manusia dan fungsi otonomi nya, serta menghargai keadilan dan kerahasiaan data responden. Tidak ada intervensi atau perlakuan yang diberikan pada responden, sehingga penelitian ini sangat minim akan resiko cedera maupun tidak menimbulkan kerugian yang bermakna.

HASIL

Tabel 1 menginformasikan bahwa hampir seluruhnya responden berusia 18-25 tahun sebanyak 39 orang (88,6%), seluruhnya berjenis kelamin pria (100%), sebagian besar responden lama merokok 1-5 tahun sebanyak 24 orang (54,5%), sebagian besar responden mulai merokok sejak usia 17-25 tahun sebanyak 29 orang (65,9%), sebagian besar responden memiliki status gizi yang normal sebanyak 33 orang (75,0%), sebagian besar responden mengkonsumsi kopi sebanyak 25 orang (56,8%), sebagian besar responden mengkonsumsi miras sebanyak 28 orang (63,7%). Perilaku merokok mahasiswa diketahui sedang dan tinggi masing-masing 63,6% dan 31,9%.

Tabel 1. Karakteristik, Gaya Hidup dan Perilaku Merokok Responden

No	Faktor	Kategori	f	%
Karakteristik				
1	Usia Mahasiswa (tahun)	18-25 26-35	39 5	88,6 11,4
2	Jenis kelamin	Pria	44	100
2	Lama merokok	< 1 1-5	6 24	13,6 54,5

	(tahun)	> 5	14	31,8
3	Usia mulai merokok (tahun)	12-16 17-25	15 29	34,1 65,9
4	Status gizi	Kurus Normal Lebih	10 33 1	22,7 75,0 2,3
Gaya Hidup				
5	Konsumsi kopi	Ya Tidak	25 19	56,8 43,2
6	Konsumsi miras	Ya Tidak	28 16	63,7 36,4
Perilaku Merokok				
7	Perilaku Merokok	Rendah Sedang Tinggi	2 28 14	4,5 63,6 31,9
Jumlah			44	100

Tabel 2 menginformasikan perilaku merokok berdasarkan karakteristik responden. Nampak sebaran mahasiswa yang berperilaku merokok sedang hingga tinggi didominasi oleh mahasiswa yang lama merokok 1 hingga >5 tahun, status gizi normal, mengkonsumsi kopi dan alkohol. Hasil uji kolerasi menunjukkan terdapat faktor konsumsi kopi yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku merokok mahasiswa rantau (p-value = 0.046 < 0.05).

Tabel 2. Hubungan Perilaku Merokok Berdasarkan Karakteristik dan Gaya Hidup Responden

No	Faktor	Perilaku Merokok			p-val
		R	S	T	
1	Lama merokok				.690
	<1 tahun	2	12	5	19
	1-5 tahun	0	9	6	14
	>5 tahun	0	7	3	10
2.	Status Gizi				.709
	Kurus	0	6	4	10
	Normal	2	22	9	33
	Lebih	0	0	1	1
3.	Konsumsi Kopi				.046*
	Ya	0	16	9	25
	Tidak	2	12	5	19
4.	Konsumsi Miras				.441
	Ya	1	17	10	25
	Tidak	1	11	4	19
Total		2	28	14	44

Ket: R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi;)* Sig <0.05

Tabel 3 menginformasikan perilaku merokok responden berdasarkan faktor afektif keluarga. Mayoritas responden dengan



perilaku merokok sedang hingga tinggi memiliki ayah dan ibu yang tidak merokok; nilai keluarga yang cukup; memiliki pola interaksi antar anggota keluarga yang baik, keterampilan keluarga yang cukup serta secara keseluruhan memiliki fungsi afektif keluarga yang cukup. Hasil uji korelasi menunjukkan tiga variabel yang memiliki nilai signifikansi terhadap perilaku merokok responden yakni nilai keluarga ($p\text{-value} = 0.34 < 0.05$), pola interaksi ($p\text{-value} = 0.34 < 0.05$) dan fungsi kognitif keluarga ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$).

Tabel 3. Perbandingan Perilaku Merokok Berdasarkan Faktor Afektif Keluarga

No	Faktor	Perilaku Merokok			Total	P-val
		R	S	T		
1.	Ayah Merokok					.147
	Ya	1	8	8	17	
	Tidak	1	20	6	27	
2.	Ibu Merokok					.326
	Ya	0	3	0	3	
	Tidak	2	25	14	41	
3.	Nilai Keluarga					.034*
	Kurang	0	2	0	2	
	Cukup	1	17	9	28	
	Baik	1	9	5	15	
4.	Pola Interaksi Keluarga					.034*
	Kurang	1	0	0	1	
	Cukup	1	8	6	15	
	Baik	0	20	8	28	
5.	Keterampilan Keluarga					.484
	Kurang	1	10	4	15	
	Cukup	1	13	7	21	
	Baik	0	5	3	8	
6.	Fungsi Afektif					.001**
	Kurang	2	0	0	2	
	Cukup	0	28	13	41	
	Baik	0	0	1	1	
	Total	2	28	14		

Ket: R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi; *) Sig <0.05; **) Sig <0.001.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Merokok berdasarkan Karakteristik Responden dan Gaya Hidup

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada konsumsi kopi sebagai karakteristik dan gaya hidup terhadap perilaku merokok mahasiswa rantau Papua. Temuan ini sejalan dengan penelitian di remaja

Canada pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa semakin sering konsumsi kopi berkaitan dengan perilaku merokok termasuk penggunaan rokok elektrik. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa semakin sering kopi di konsumsi maka semakin sering meningkat pula rerata penggunaan rokok per-bulan (Fagan et al., 2020).

Konsumsi kopi pada kelompok remaja maupun dewasa perlu diatur, sehingga tidak menimbulkan efek negative bagi kesehatan. Kopi sendiri merupakan jenis minuman kedua yang terbanyak dikonsumsi di dunia setelah air putih atau air mineral. Dinyatakan dalam beberapa studi review bahwa konsumsi kopi lebih dari 3 – 4 gelas per hari (400 mg per hari) masih tergolong aman bagi individu dengan kondisi sehat maupun memiliki gangguan jantung maupun diabetes mellitus. Hal ini disebabkan tubuh dapat melakukan pengaturan toleransi terhadap kandungan kafein di dalam kopi (Carvalho et al., 2022; Chrysant, 2017).

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis kopi serta frekuensi minum kopi yang seperti apa yang aman dikonsumsi bagi kelompok mahasiswa rantau berusia remaja akhir yang menjadi perokok aktif sehingga dapat menurunkan resiko penyakit yang dapat terjadi akibat penyalahgunaan zat dalam rokok, vape/e-cigarette maupun kafein dan kandungan karbon monoksida (CO) yang berlebihan (Hilyah et al., 2021). Peningkatan pengetahuan mengenai bahaya konsumsi zat-zat aktif secara berlebihan perlu terus menerus dilaksanakan secara berkelanjutan pada sasaran mahasiswa, termasuk upaya stop merokok sebagai upaya promotif dan preventif kejadian penyakit kronis *cardiovascular* seperti hipertensi stroke, serta kanker yang menjadi *silent killer* penduduk dunia (Balwan & Kour, 2021).

2. Perilaku Merokok berdasarkan Faktor Afektif Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki fungsi afektif keluarga yang cukup. Data ini menunjukkan bahwa responden cukup terpenuhi kebutuhan psikis dan sosial dari keluarga. Fungsi afektif keluarga yang cukup terlihat pada jawaban kuesioner yakni sebagian besar ayah dan ibu pernah bertengkar saat



bersama keluarga; sebagian besar ayah dan ibu jarang memperlakukan responden sekeluarga dengan perlakuan yang sama; sebagian besar ayah dan ibu tidak pernah memberikan sanksi ketika anaknya salah dan sebagian besar orang tua jarang membantu anaknya dalam menyelesaikan masalah. Uji analisa hubungan juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga terhadap perilaku merokok (p -value $0.001 < 0.05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Desa Kalongan Utara, Kecamatan Kalongan, Kabupaten Talaud, Sulawesi Utara dengan sasaran remaja yang menunjukkan adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok dengan nilai p -value $0,036 < 0,05$ (Suluge, 2022).

Sebuah penelitian menyatakan kedekatan antara anggota keluarga baik ayah ibu dan antar saudara merupakan bagian penting dari keberlangsungan fungsi afektif dalam keluarga (Septiningsih et al., 2018). Kondisi mahasiswa rantau yang jauh dari keluarga inti seharusnya tidak membuat perhatian dan kontrol terhadap anak yang beranjak dewasa berkurang. Orang tua wajib memiliki waktu berkumpul Bersama, membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan tetap menunjukkan perhatian antar anggota keluarga, sehingga dapat saling memahami menciptakan suasana harmonis dalam hubungan keluarga. Fungsi afektif yang cukup dalam keluarga perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk menjaga anak maupun anggota keluarga dari perilaku menyimpang termasuk penyalahgunaan zat dalam hal ini merokok.

Terlihat apabila faktor afektif keluarga dianalisa secara terpisah, nilai keluarga yang cukup berhubungan secara signifikan terhadap perilaku merokok yang sedang hingga tinggi pada responden. Hal ini ditunjukkan pada jawaban responden memilih selalu Ayah dan ibu memberikan contoh cara membantu teman, sahabat atau sesama serta Ayah dan ibu memperlakukan anggota keluarga dengan setara. Perilaku merokok erat berkaitan dengan lingkungan sosial. Embram (2016) dalam bukunya yang berjudul *Siriway Warry Cerita Rakyat dari Papua* menyebutkan bahwa merokok sambil mengunyah pinang merupakan kebiasaan umum yang ditemukan

pada pesta adat maupun kegiatan sosial. Lingkungan institusi Pendidikan yang tidak memiliki aturan tegas terkait merokok, dapat meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk berperilaku merokok. Jika merokok dianggap sebagai hal yang normal atau diterima secara sosial, mahasiswa akan dimungkinkan mengembangkan kebiasaan tersebut. Penerapan program “No Smoking Area/Kawasan Tanpa Rokok” dalam kampus bagi sasaran mahasiswa perlu diperkuat dan dilakukan kontrol meski ditemukan berbagai kendala dalam implementasinya (Qudus & Hadi, 2023).

Pada segi pola interaksi keluarga mayoritas memiliki pola interaksi yang baik terlihat pada jawaban responden menyatakan bahwa ayah dan ibu memberikan dukungan untuk anak dapat berkembang lebih baik serta selalu mendengar arahan dari orang tua. Terlihat dari keterampilan keluarga mayoritas responden menyatakan bahwa kedua orang tua tidak pernah berperilaku maupun berkata kasar pada responden dengan perilaku merokok yang sedang hingga tinggi.

Hal yang menarik tampak pada jumlah responden yang diketahui memiliki perilaku merokok sedang dan tinggi sedangkan tidak ada orang tua baik ayah maupun ibu yang merokok. Berkebalikan dengan temuan penelitian Suryawati & Gani (2022) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang meningkatkan rasa ingin mencoba dan berperilaku merokok karena anggota keluarga lain seperti ayah, ibu dan saudara laki-laki juga merokok dan tidak adanya larangan merokok di rumah. Anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan perokok umumnya mengalami lebih banyak hari sakit, menjalani lebih sedikit tahun pendidikan, memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi, dan menerima pengeluaran pendidikan per kapita yang lebih rendah. Anak yang tinggal dalam keluarga non-perokok cenderung memiliki hari rawat inap yang lebih rendah (sebanyak 0,078 hari) dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga perokok (Dartanto et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor perilaku merokok pada



kelompok resiko tinggi yakni mahasiswa rantau yang berasal dari Papua di Kota Malang dengan pendekatan deskriptif analitik korelasional dan desain cross-sectional. Hasil analisa menunjukkan kebiasaan konsumsi kopi, nilai keluarga, pola interaksi keluarga dan fungsi afektif keluarga menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok.

Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas pada sasaran karakteristik, gaya hidup serta faktor-faktor yang belum dikaji mendalam seperti jenis rokok, pengaruh media, dan kebiasaan lain yang mengikuti gaya hidup tidak sehat kelompok mahasiswa rantau yang berasal dari Papua dengan resiko tinggi kesehatan untuk memahami faktor perilaku merokok sehingga dapat diupayakan program yang tepat sasaran dalam bentuk promotif, preventif maupun rehabilitatif yang melibatkan peran keluarga untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk berusia muda di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan sekaligus meningkatkan peran kampus sebagai penyedia Pendidikan tinggi yang berkualitas dan penyedia lingkungan sehat bagi kelompok mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa FIKes UNITRI (Elpius Sobolim) sebagai pengumpul data primer penelitian, Mas Koko dan Tim Jurnal Optimal, serta seluruh pihak pendukung yang terlibat dalam pengurusan perizinan, pengambilan data hingga publikasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., & Nurhasanah, K. (2021). Survei faktor penyebab perokok remaja mempertahankan perilaku merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20–26.

Anjani, R. P., Marsofiyati, M., & Utari, E. D. (2024). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi

yang Merantau. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 55–76.

Balwan, W. K., & Kour, S. (2021). A systematic review of hypertension and stress—the silent killers. *Sch Acad J Biosci*, 6, 150–154.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil utama RISKESDAS 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018

Carvalho, A., Marticorena, F. M., Grecco, B. H., Barreto, G., & Saunders, B. (2022). Can I have my coffee and drink it? A systematic review and meta-analysis to determine whether habitual caffeine consumption affects the ergogenic effect of caffeine. *Sports Medicine*, 52(9), 2209–2220.

Chrysant, S. G. (2017). The impact of coffee consumption on blood pressure, cardiovascular disease and diabetes mellitus. *Expert Review of Cardiovascular Therapy*, 15(3), 151–156.

Dartanto, T., Moeis, F. R., Can, C. K., Ratih, S. P., Nurhasana, R., Satrya, A., & Thabrany, H. (2021). Good intentions, unintended outcomes: Impact of social assistance on tobacco consumption in Indonesia. *Tobacco Induced Diseases*, 19.

Effendi, D., Nugroho, A. P., Nantabah, Z. K., Laksono, A. D., & Handayani, L. (2021). Determinants of tobacco use among adolescents and young adults in Indonesia: An analysis of IFLS-5 data. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(3), 2765.

Ernawaty, E. (2023). *Analisis Policy Acceptability Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019*. <https://repository.unair.ac.id/124573/>

Fagan, M. J., Di Sebastiano, K. M., Qian, W., Leatherdale, S., & Faulkner, G. (2020). Coffee and cigarettes: examining the association between caffeinated beverage consumption and smoking behaviour among youth in the COMPASS study. *Preventive Medicine Reports*, 19, 101148.



- Hilyah, R. A., Lestari, F., & Mulqie, L. (2021). Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kadar karbon monoksida (CO) perokok. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 1–5.
- KBBI. (2024). *Arti Kata Rantau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. KBBI Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/rantau>
- Kesmodel, U. S. (2018). Cross-sectional studies—what are they good for? *Acta Obstetricia et Gynecologica Scandinavica*, 97(4), 388–393.
- Nurdiantami, Y., Madani, J. F., Azzahra, K. A., Rahma, U., & Salsabila, Z. (2023). Hubungan Kualitas Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Faktor Risiko Penyalahgunaan Napza Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(2), 300–306.
- Pertiwi, P. D. H., & Hamdan, S. R. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Merokok pada Remaja. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 264–268.
- Pratiwi, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Kalimantan Barat: Factors Affecting Youth Smoking Behavior In Kalimantan Barat. *Jurnal Forum Analisis Statistik (Formasi)*, 2(1), 31–43.
- Putro, W. G., Nisa, N. J., Sundari, L., Bigwanto, M., Soerojo, W., & Jacob, D. B. (2022). Hubungan Keterpaparan Iklan Rokok Terhadap Preferensi Merek Rokok Yang Disukai Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 75–83.
- Qudus, H., & Hadi, E. N. (2023). Overview of the Implementation of the No Smoking Area (KTR) Policy in the Indonesian Campus Environment: Literature Review. *Journal of Social Research*, 2(6), 1916–1928.
- Rase, A. B., Zaini, J., Kamalle, S. S., & Ain, S. S. (2021). Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Pertambangan Universitas Papua, Sorong. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 50.
- Sabil, T. M. S., & Afkar, R. M. (2024). FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KECAMATAN PEUREULAK KABUPATEN ACEH TIMUR. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 3(2), 56–62.
- Saepulloh, A., Iqbal, M., & Oktaria, R. (2024). Fenomena Perokok Vape Dan Pengaruhnya Terhadap Lifestyle Generasi Z. *Inovasi Manajemen Bisnis*, 6(1).
- Septiningsih, Y., Sari, D. N. A., & Timiyatun, E. (2018). FUNGSI AFEKTIF KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES PADA WANITA MENIKAH USIA DINI DI PEDUKUHAN JARANAN DESA BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 22–28.
- Sobolim, E., Putri, R. S. M., & Devi, H. M. (2024). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) di Asrama Tlogomas Kota Malang*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Soerojo, W., Bigwanto, M., Susilo, D., Wiyono, N. H., Aditama, T. Y., & Achadi, A. (2020). Fakta tembakau Indonesia 2020 data empirik untuk pengendalian tembakau. *Jakarta: Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Suluge, N. W. S. A. (2022). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kalongan Utara Kecamatan Kalongan Kabupaten Talaud Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 1(3).
- Suryawati, I., & Gani, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 497–505.



Susanti, R. (2018). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja*. Skripsi.

